

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Pada tahun 1960 dengan semangat *Li' I'Lai Kalimatillah* dari para tokoh beserta masyarakat Desa Pucung bagian barat bersepakat untuk mendirikan sebuah Madrasah Diniyah dan Taman Kanak-kanak Raudhotul Athfal. Madrasah Diniyah tersebut bertempat di musholla Bapak Hisbulloh, sedangkan Taman Kanak-kanak Raudhotul Athfal bertempat di Dusun Tumpangsari. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah berlangsung pada sore hari, sedangkan untuk Taman Kanak-kanak Raudhotul Athfal pada pagi hari.

Setelah berjalan kurang lebih satu tahun, Madrasah Diniyah dan Taman Kanak-kanak Raudhotul Athfal mendapatkan bantuan dana dari Yayasan PSM. Dengan adanya kesepakatan antara pengurus Madrasah Diniyah dan pengurus Yayasan PSM, terbentuklah Madrasah Ibtidaiyah PSM yang siswanya merupakan penggabungan dari Madrasah Diniyah dan tamatan Taman Kanak-kanak Raudhotul Athfal. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah PSM berpindah tempat dengan membangun gedung baru yang terletak di jantung Desa Pucung.

Atas usaha, kerja keras, dan kegigihan dari para pengurusnya, Madrasah Ibtidaiyah PSM terus mengalami perkembangan. Bersamaan

dengan perkembangannya, madrasah ini juga mendapatkan bantuan dari Departemen Agama (DEPAG) Kabupaten Tulungagung berupa tenaga pendidik dan manajemen. Dengan mengikuti perkembangan pendidikan, pada tahun 1993 berdasarkan surat keputusan DEPAG Kabupaten Tulungagung No. B/1063/1/93 Madrasah Ibtidaiyah PSM berintegrasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung atau sekarang lebih dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung. Madrasah ini terus berupaya untuk mengembangkan prestasi dan kualitas agar dapat mencetak generasi-generasi bangsa yang berjiwa intelektual dan berakhlakul karimah.

Dari awal berdirinya hingga sekarang, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung dipimpin oleh 4 Kepala Madrasah, yaitu:

- 1) Jaenuddin, A. Ma tahun 1968-2007
- 2) Drs. Muhammad Amrulloh tahun 2007-2010
- 3) Drs. Mugi, M. Pd. I tahun 2010-2014
- 4) Zainal Panani, M. Pd. I tahun 2014-Sekarang

## **2. Letak Geografis**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung yang terletak di Desa Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung berada di tempat yang strategis karena letaknya yang dekat dari jalan raya, akses untuk menuju madrasah ini juga mudah untuk dijangkau, serta dekat dengan pusat Kecamatan Ngantru

Sedangkan Desa Pucung Itu sendiri mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Srikaton
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Blitar
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Brantas

### **3. Kondisi Objektif Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

#### **a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung
Alamat	: Jalan Jendral Sudirman No. 09 Desa Pucung
Kecamatan	: Ngantru
Kabupaten	: Tulungagung
Propinsi	: Jawa Timur
KodePos	: 66252
Email	: minpucung09@gmail.com
Akreditasi	: A
NSS	: 111135040005
Kepala Sekolah	: Zainal Pananai, M. Pd. I

#### **b. Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Agama (DEPAG) Kabupaten Tulungagung yang terletak di Desa Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Secara

geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung berada di tempat yang strategis karena letaknya yang dekat dari jalan raya, akses untuk menuju madrasah ini juga mudah untuk dijangkau, serta dekat dengan pusat Kecamatan Ngantru.

Demi mewujudkan visi dan misi serta tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung, madrasah ini mengikuti perkembangan kurikulum pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung sudah memberlakukan kurikulum 2013 sejak tahun 2015 dengan sistem integrasi dari beberapa mata pelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang kompetitif. Sehingga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung berupaya untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas madrasah dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Kegiatan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung tidak hanya sebatas pada pengembangan kecerdasan Intelektual semata, akan tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Hal tersebut diwujudkan dalam berbagai keagamaan yang meliputi:

- 1) Membaca asmaul husna, surat-surat pendek, dan tadarus al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- 2) Pembelajaran al-Qur'an dengan metode UMMI.
- 3) Pembiasaan membaca yasin dan tahlil di hari jum'at.
- 4) Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.

5) Dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan lainnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung juga mengadakan berbagai kegiatan pengembangan diri dan karakter dengan menyalurkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler yang meliputi:

- a. Pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris
- b. Puisi
- c. Catur
- d. Rebana
- e. Drumb band
- f. Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan pada hari jum'at jam ke 6 dan 7 atau pukul 10.00 – 11.00 wib, kecuali rebana dan drumb band yang dilaksanakan pada hari sabtu setelah shalat dhuhur berjamaah.

**c. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

a) Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

“Terwujudnya madrasah yang unggul, inovatif, kreatif, berwawasan IPTEK, berlandaskan IMTAQ dalam rangka mewujudkan madrasah yang mandiri, berkepribadian, dan berlandaskan gotong-royong.”

b) Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum.
- 2) Melaksanakan peningkatan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang profesional.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- 4) Mewujudkan rencana induk pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.
- 5) Mewujudkan prestasi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta dalam bidang keagamaan.
- 6) Melaksanakan pengembangan lingkungan madrasah yang islami.
- 7) Meningkatkan kepercayaan dan kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan komite sekolah.
- 8) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.
- 9) Mewujudkan tata kelola madrasah yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.

c) Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

- 1) Melaksanakan kurikulum sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang diorientasikan pada peletakan dasar kecerdasan yang integratif antara intelektual, emosional, dan spiritual.

- 3) Siswa mendapatkan bimbingan dan pembiasaan untuk mengamalkan membaca al-Qur'an dengan fasih, tartil, dan mengamalkan shalat.
  - 4) Meningkatkan kreatifitas siswa dengan segala bentuknya.
  - 5) Mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung peningkatan prestasi, baik akademik maupun non akademik.
  - 6) Siswa memiliki karakter DISMAQI (Disiplin, Santun, Mandiri, dan Berakidah).
  - 7) Semua warga madrasah berperilaku santun, ramah, saling menghargai, tolong menolong, rendah hati, dan saling menghormati.
  - 8) Terselenggaranya tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- d) Sasaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung
- 1) Terlaksananya kurikulum terbaru dalam pembelajaran.
  - 2) Terwujudnya kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.
  - 3) Terlaksananya pembelajaran yang integratif antara intelektual, emosional, dan spiritual.
  - 4) Terwujudnya pembiasaan mandiri dalam belajar dan pembiasaan dalam bidang keagamaan.

- 5) Tertanamnya sikap jujur, disiplin, santun, mandiri, dan berakidah.
- 6) Terwujudnya tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

#### **4. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung mulai angkatan pertama sampai saat ini terus mengalami kenaikan yang signifikan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung menunjukkan membuktikan kualitas dan mutu output sekolah dengan 100% lulus dalam Ujian Nasional (UNAS). Disamping itu madrasah ini memperoleh banyak prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik (kejuaraan tingkat kecamatan, kabupaten hingga tingkat nasional). Lulusan dari madrasah ini juga banyak yang yang diterima di sekolah-sekolah favorit dan unggulan, baik di lingkup Tulungagung maupun di kota lain. Oleh karena itu jumlah peminat yang ingin bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.



Berikut ini rincian jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun**  
**2017/2018**

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Siswa Laki-laki</b>	<b>Siswa Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	I	28	28	56
2.	II	21	22	43
3.	III	22	29	41
4.	IV	17	18	35
5.	V	21	23	44
6.	VI	24	15	29
		<b>123</b>	<b>125</b>	<b>248</b>

Sedangkan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan DI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung terdiri dari golongan PNS maupun non PNS dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah**  
**Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Zainal Panani, M. Pd. I.	19710802 200501 1 003	Kepala Madrasah
2.	Drs. Muhdafar.	19600510 199803 1 002	Guru
3.	Badriyah, S. Pd. I.	19750106 199903 2 001	Guru
4.	M. Choirul Anam, M. Pd. I.	19800507 200501 1 003	Waka Kurikulum
5.	Santo Hari Wibowo, S. Pd.	19780329 200501 1 006	Waka Kesiswaan
6.	Yayuk Zulaikah, M. Pd. I.	19720711 200604 2 006	Guru
7.	Nurul Andayani, S. Pd.	19711220 200701 2 020	Guru
8.	Lilik Sundiyaningsih, S. Pd.	19710707 200701 2 031	Guru
9.	Retno Arifianti, S. Ag.	19750604 200710 2 002	Guru
10.	Choirunnikmah, S. Pd. I.	19820709 200312 2 002	Guru
11.	Linarti, S. Pd. SD.	19660919 200604 2 002	Guru
12.	Robiatul Laili, S. Pd. I.	19760721 200701 2 027	Guru
13.	M. Syahrul Munir, S. Pd. I.	19840222 200701 2 001	Guru
14.	Harwinto, S. Pd. I.	-	Guru
15.	Siti Sa'adah, S. Pd.	-	Guru

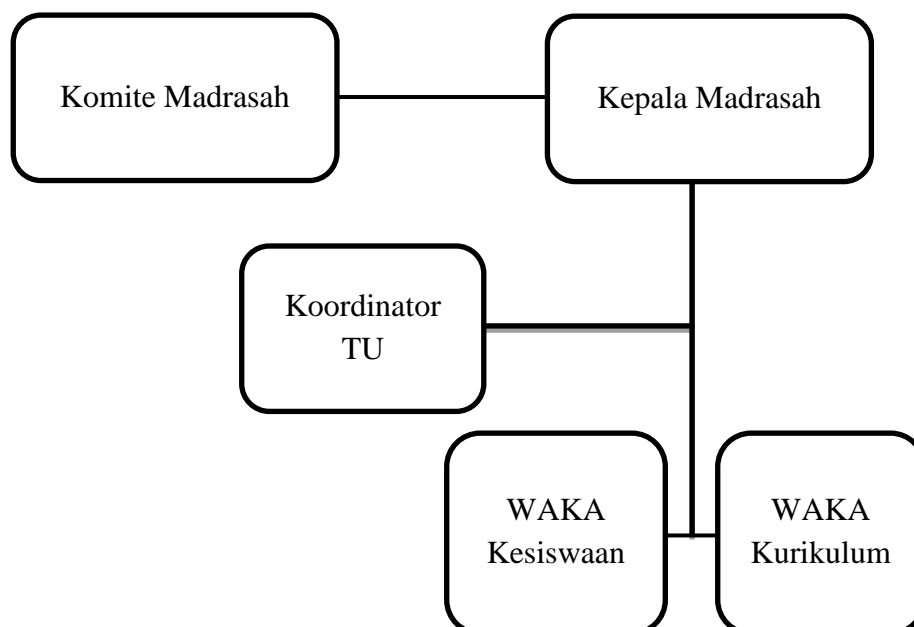
Lanjutan.....

16.	M. Irwan Fauzi, M. Pd. I.	-	Guru
17.	Mambaul Ulum, S. Pd.	-	Guru
18.	M. Fuaddi, S. Pd.	-	Guru
19.	Dewi Listiarini, S. Sos.	-	Guru
20.	H. Zainudin	-	Guru
21.	Tim Qur'an	-	Guru
22.	Tim Ekstra	-	Guru

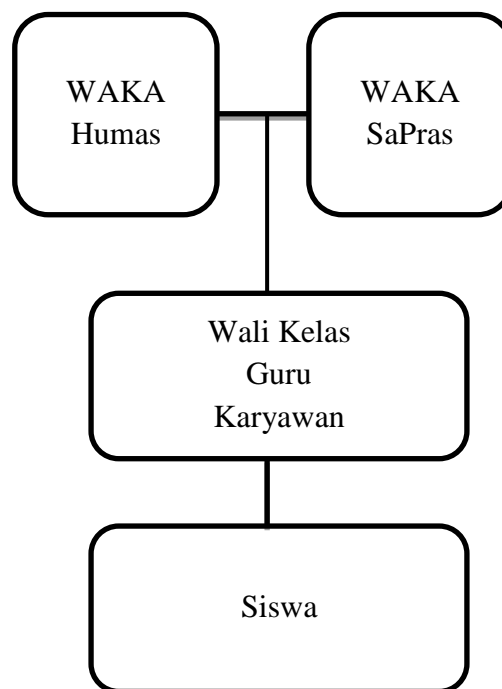
#### 5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung merupakan sebuah organisasi yang secara formal bertanggung jawab akan kelancaran dari proses pembelajaran dan pendidikan. Berikut ini adalah susunan organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung:

**Bagan 4.1**  
**Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4**  
**Tulungagung**



Lanjutan.....



#### 6. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung didukung dengan adanya sarana dan prasana sekolah yang memadai, mulai dari komputer, perpustakaan, kelas yang nyaman, halaman, taman, kantin, koperasi sekolah, uks, sanggar pramuka, musholla sebagai sarana ibadah, dan lain sebagainya. Dengan ketersediaan sarana dan prasana tersebut akan dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kondusif.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	8
2.	Ruang Guru atau Kantor	1

Lanjutan.....

3.	Musholla	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Kantin	1
6/	Kamar Mandi	4

## **B. Paparan Data**

### **1. Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya membangun sikap antikorupsi. Pendidikan karakter anti korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung tidak berdiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter anti korupsi terfokus pada penanaman nilai-nilai anti korupsi yang terdiri dari sembilan nilai, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Pembelajaran anti korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung pada prinsipnya menggunakan strategi yang melibatkan seluruh aspek, baik aspek kognitif (kecerdasan intelektual), afektif (pembentukan sikap), maupun psikomotorik (keterampilan bertindak dan bersikap). Cara penyampaian nilai-nilai anti korupsi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan keadaan lingkungan belajar peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Zainal Panani selaku kepala MIN 4 Tulungagung, sebagai berikut:

“Dalam penerapan pendidikan anti korupsi, madrasah ini lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai anti korupsi, pembentukan karakter dan sikap anti korupsi, serta pembudayaan sikap anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Ada sembilan nilai anti korupsi yang ditanamkan, meliputi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.”<sup>1</sup>

Selain itu beliau juga menuturkan bahwa pembelajaran anti korupsi disampaikan melalui tiga tahapan, sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai anti korupsi tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Seperti pepatah jawa yang mengatakan *Ngerti, Ngrasa, lan Nglakoni*. Maksudnya, pertama peserta didik diajak untuk mengenal korupsi dan aspek-aspeknya, kemudian mengubah pandangan dan persepsi bahwa korupsi sebagai tindakan yang melanggar hukum agama maupun negara, dan pada akhirnya dapat terbentuk kesadaran untuk bersikap anti korupsi.”<sup>2</sup>

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter anti korupsi adalah bentuk upaya preventif atau pencegahan terhadap segala bentuk tindakan korupsi dengan menanamkan sembilan nilai anti korupsi sebagaimana disebutkan diatas. Melalui pendidikan anti korupsi peserta didik akan dapat mengenal dan memahami tentang korupsi dan aspek-aspeknya (*moral knowing*), memiliki persepsi dan kesadaran diri untuk bersikap antikorupsi (*moral feeling*), kemudian terbentuk keterampilan dan kecakapan yang ditujukan untuk melawan korupsi, seperti sikap antikorupsi (*moral action*).

---

<sup>1</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

<sup>2</sup> *Ibid*

Terkait dengan pendidikan karakter anti korupsi di MIN 4 Tulungagung, peneliti ingin mengetahui tujuan dari pada hal tersebut. Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Choirul Anam selaku Waka Kurikulum, berikut penjelasan Beliau:

“Pendidikan karakter anti korupsi, khususnya di lingkup sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai dasar anti korupsi. Lembaga pendidikan dasar akan menjadi sarana pencegahan terhadap segala bentuk perilaku korupsi sejak usia dini. Sehingga nantinya peserta didik akan dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai anti korupsi pada jenjang pendidikan selanjutnya dalam bentuk tindakan nyata untuk melawan korupsi, serta terwujudnya proses belajar mengajar yang kritis terhadap korupsi.”<sup>3</sup>

Pak Anam menambahkan mengenai tujuan dari penanaman nilai-nilai anti korupsi di MIN 4 Tulungagung sebagai berikut:

“Dengan adanya penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak jenjang pendidikan dasar, peserta didik diharapkan dapat menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, beriman, dan bertaqwa. Sehingga akan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, melalui kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sikap anti korupsi dan tumbuh menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah sebagaimana visi dan misi MIN 4 Tulungagung.”<sup>4</sup>

Pada dasarnya pendidikan anti korupsi bertujuan untuk membentuk kepribadian atau karakter peserta didik yang bersih dan peka terhadap ancaman korupsi, mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan korupsi baik terhadap dirinya maupun orang lain, dengan penguasaan kompetensi-kompetensi pendidikan yang dapat melawan korupsi sehingga dapat

---

<sup>3</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

<sup>4</sup> *Ibid*

terbentuk kepribadian warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, bertanggungjawab dan berintegritas tinggi.

Mengenai strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi di MIN 4 Tulungagung, Pak Zainal Panani menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam beberapa mata pelajaran. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik diajak untuk mengetahui bentuk-bentuk korupsi yang sudah terjadi sejak zaman nabi-nabi terdahulu. Dan hal tersebut juga sudah tercantum didalam al-Qur’an dan hadits sebagai tindakan yang melanggar hukum agama maupun hukum negara. Sehingga peserta didik akan dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah tersebut.”<sup>5</sup>

Selain mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai-nilai anti korupsi dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Anam berikut ini:

“Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan pada semua mata pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Misalnya dalam mata pelajaran Fiqih yang menyajikan materi tentang hukum korupsi dan korupsi dalam pandangan Islam, Akidah Akhlak tentang sikap akhlakhul karimah yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai anti korupsi, al-Qur’an Hadits yang didalamnya menunjukkan dalil-dalil maupun hadits yang menguatkan tentang larangan melakukan korupsi dan dampak korupsi, semua mata pelajaran dalam kurikulum 2013 yang menyajikan materi tentang korupsi dan nilai-nilai anti korupsi dari sudut pandang yang berbeda-beda.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

<sup>6</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)



Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, seperti mata pelajaran dalam kurikulum 2013, Mata Pelajaran Agama, dan mata pelajaran lainnya. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan sesuai dengan mata pelajarannya. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup.

Selain diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, nilai-nilai anti korupsi juga dapat ditanamkan melalui tata tertib madrasah. Kebijakan atau aturan madrasah dalam bentuk tata tertib sekolah dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pendidikan anti korupsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zainal Panani berikut ini:

“Tata tertib sekolah juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Contohnya larangan membawa hp ke sekolah. Handphone adalah benda yang tergolong mahal dan mewah bagi anak usia sekolah dasar. Dengan larangan tersebut siswa dibelajarkan untuk hidup sederhana dan tidak memakai barang-barang yang belum sepatutnya dimiliki dan diperlukan oleh anak seusia mereka. Boleh-boleh saja memiliki hp, asalkan tidak dibawa ke madrasah. Dikhawatirkan nanti akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, selain itu kami juga selalu menghimbau orang tua untuk mengawasi penggunaan hp pada anak-anak agar digunakan sebagaimana mestinya.”<sup>7</sup>

Penggunaan handphone di kalangan pelajar yang masih duduk disekolah dasar haruslah mendapat pengawasan dari orang tua. Adanya beberapa aplikasi di dalam handphone, seperti game dan internet akan

---

<sup>7</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

dapat memberikan pengaruh negatif apabila tidak mendapatkan pengarahan yang tepat. Game dapat menimbulkan ketergantungan sehingga siswa akan malas untuk belajar. Fasilitas internet yang terdapat dalam handphone juga mengkhawatikan, disatu sisi dapat menjadi sarana pendukung bagi siswa untuk memperoleh berbagai informasi atau pengetahuan terkait pelajaran di sekolah. Namun disisi lain siswa juga dapat mengakses berbagai informasi yang belum sepatutnya, seperti video porno. Jika hal ini dibiarkan maka akan merusak mentalitas anak bangsa kedepannya. Oleh karena itu dukungan dari orang tua sangat diperlukan agar anak dapat menggunakan handphone maupun fasilitas elektronik lain sebagaimana fungsinya.

Selain strategi diatas, Pak Anam menyampaikan strategi lain yang digunakan oleh guru di MIN 4 Tulungagung untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi sebagai berikut:

“Selain diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, penanaman nilai-nilai anti korupsi juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan pada hari jum’at dan sabtu, akan dapat mengembangkan diri dan karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik akan dapat mengembangkan karakter kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan kedisiplinan sebagaimana karakter yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi.”<sup>8</sup>

Sebagaimana penguatan dari Bapak Zainal Panani berikut ini:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MIN 4 Tulungagung, baik pramuka, catur, pidato, puisi, rebana, maupun drumband akan dapat mengarahkan peserta didik agar dapat menggunakan

---

<sup>8</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

waktunya dengan baik untuk mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan positif. Sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan dan keterampilan lain selain pengetahuan intelektual semata.”<sup>9</sup>

Pendidikan karakter anti korupsi dapat disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai dengan melakukan suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Peserta didik akan mendapat nilai-nilai anti korupsi melalui pengalaman-pengalaman konkret dan pembelajaran akan lebih menggembirakan karena tidak hanya sekedar informasi atau pengetahuan semata.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran Qur'an dengan metode UMMI. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Choirul Anam selaku penanggung jawab dari kegiatan tersebut berikut ini:

“Pembelajaran Qur'an dengan metode UMMI yang ada di MIN 4 Tulungagung ini merupakan program yang dicetuskan oleh UMMI Foundation di Surabaya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Siswa dilatih untuk disiplin dan taat dalam menjalankan aturan Allah Swt, serta tidak menyepelkan cara pembacaan Al-Qur'an. Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku biasa. Siswa harus memahami makhorijul huruf dan hukum tajwid, karena kalau salah membacanya maka akan menimbulkan perbedaan pengartian atau penafsirannya juga. Pembelajaran Qur'an (PQ) dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, dan sabtu. Sasarannya adalah kelas 1-4 yang terbagi menjadi 3 sesi dalam 5 kelompok. Kami juga

---

<sup>9</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

merekrut guru-guru khusus untuk kelancaran program ini yang akan dievaluasi setiap minggunya.”<sup>10</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, oleh karenanya dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh sembarangan. Dalam membaca Al-Qur'an penting harus memahami makhorijul huruf dan hukum tajwid. Cara membaca yang salah akan dapat memberikan perbedaan dalam pengartian atau penafsirannya. Pembelajaran Qur'an dengan metode UMMI digagas oleh UMMI Foundation Surabaya yang merupakan lembaga pendidikan al-Quran yang bertujuan untuk membelajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Agar kegiatan ekstrakurikuler tidak menyita waktu peserta didik dalam belajar, maka harus dijadwalkan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler juga membelajarkan peserta didik agar dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang positif, sehingga waktu peserta didik tidak akan terbuang sia-sia untuk kegiatan lain yang tidak bermanfaat. Guru pendamping untuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus merupakan pendidik yang kompeten dibidangnya sehingga dapat mengarahkan minat dan bakat peserta didik dengan optimal.

Bapak Zainal Panani menuturkan metode keteladanan juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada diri peserta didik dengan menjadikan guru sebagai panutan. Berikut ini penuturan dari Beliau:

---

<sup>10</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

“Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya, sebagaimana pepatah jawa “guru iku digugu lan ditiru”. Misalnya guru memakai kata-kata yang baik, guru datang lebih pagi dan menyambut di halaman sekolah untuk bersalaman dengan peserta didik, meskipun tidak semua guru karena sudah ada penjadwalan piket tersendiri. Guru sudah hadir pada pukul 06.00 Wib, kemudian menyambut kedatangan siswa dengan bersalaman. Guru memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu sholat dhuha berjamaah yang telah terjadwal dan sholat dhuhur berjamaah, guru-guru juga melakukan itu. Guru dan peserta didik melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di musholla madrasah.”<sup>11</sup>

Pak Anam memberikan contoh lain tentang nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, berikut ini:

“Guru-guru disini memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu taat terhadap aturan yang berlaku di madrasah. Misalnya guru memakai pakaian yang rapi, sopan, dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mencontoh hidup sederhana yang dilakukan oleh guru. Ini juga terkait dengan nilai kesederhanaan dalam pendidikan anti korupsi. Karena pada dasarnya Allah swt membenci segala sesuatu yang berlebih-lebihan.”<sup>12</sup>

Bapak Santo selaku Waka Kesiswaan menambahkan bahwa dengan memberikan keteladanan untuk menerapkan nilai-nilai anti korupsi akan membentuk sikap yang kokoh pada diri peserta didik karena adanya keselarasan antara kata dan tindakan dari guru. Berikut penuturan Beliau:

“Dengan memberikan contoh kepada peserta didik, maka guru menunjukkan tindakan nyata dari apa yang diajarkannya. Sehingga peserta didik tidak akan menyepelekan nilai-nilai anti korupsi yang dibelajarkan oleh gurunya. Contoh seperti yang disampaikan oleh

---

<sup>11</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

<sup>12</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

Pak Anam memberikan teladan agar peserta didik dapat mengerjakan sholat dhuhur berjamaah sebagai bentuk penerapan nilai anti korupsi dalam konteks disiplin waktu. Diharapkan nantinya akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar dapat melaksanakan sholat fardhu dengan tepat waktu.”<sup>13</sup>

Keteladan adalah bagian dari sejumlah strategi yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Siswa pada jenjang sekolah dasar kebanyakan akan meniru orang-orang dilingkungannya atau tokoh panutannya, sehingga hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap pola pikir maupun tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menjadi contoh yang ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu keteladanan dapat menjadi faktor penentu baik buruknya sikap siswa kedepannya.

Selanjutnya strategi dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi yaitu metode siswa aktif dalam menjalankan aktivitas bersama. Metode kerja kelompok merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dapat menanamkan nilai-nilai anti korupsi dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan topik atau sub bahasan tertentu dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pendapat dari Bapak Santo berikut ini:

---

<sup>13</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

“Agar siswa benar-benar memahami dan meresapi nilai-nilai anti korupsi, maka siswa dapat diajak untuk aktif melakukan kegiatan bersama. Misalnya kegiatan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok dengan menyajikan masalah tentang korupsi yang terjadi di masyarakat, baik dari media cetak (seperti koran), maupun elektronik (seperti internet dan televisi). Siswa kemudian diminta untuk berdiskusi dalam memahami berbagai fenomena atau masalah tersebut. Dengan metode kerja kelompok yang dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual dengan melihat berbagai masalah korupsi disekitar lingkungan siswa, maka pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih bermakna dan bertahan lama.”<sup>14</sup>

Metode ini mengajak siswa untuk terlibat aktif sejak awal proses pembelajaran. Guru akan memberikan pokok bahasan atau menyajikan fenomena tentang korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar siswa (pembelajaran kontekstual), misalnya berita dari koran, televisi, maupun internet. Kemudian siswa dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya melalui kegiatan diskusi. Siswa akan membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai proses penyimpulan dari kegiatan diskusi. Dengan demikian siswa dapat berpikir kritis, belajar untuk menentukan sikap atau keputusan dengan menggunakan logika dan bukti-bukti, memecahkan masalah, serta pengetahuan yang diperoleh siswa akan menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Bapak Zainal Panani memberikan tambahan pendapatnya terhadap contoh yang diberikan oleh Bapak Santo sebagai berikut:

“Metode kerja kelompok dapat dilakukan dengan menyajikan berbagai masalah terkait dengan korupsi ataupun nilai-nilai anti

---

<sup>14</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

korupsi. Siswa akan saling bertukar pikiran dengan menyampaikan pendapatnya melalui kegiatan diskusi. Hal ini akan melatih keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Selain itu dengan adanya perbedaan pendapat atau pandangan antara kelompok satu dengan lainnya, akan dapat dilakukan penjernihan atau klarifikasi nilai. Guru dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan berdasarkan nilai yang telah tertanam pada siswa.”<sup>15</sup>

Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati. Melalui metode ini siswa diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Secara bertahap siswa akan diarahkan untuk menata jalan pikiran dalam berkomunikasi, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Dengan cara ini, siswa diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

Pak Anam memberikan contoh lain terkait dengan metode siswa aktif dalam kegiatan bersama dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi, berikut penuturan Beliau:

“Contoh lainnya terkait dengan hal tersebut adalah kegiatan piket yang telah terjadwalkan di masing-masing kelas. Kegiatan piket dibuat secara berkelompok akan mengajarkan siswa dalam memahami pentingnya nilai kebersamaan dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas, selain itu mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya sebagai warga sekolah. Kegiatan piket juga mendapatkan pengawasan langsung dari guru karena dilakukan sepulang sekolah, dimana guru juga ikut membantu didalamnya.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

<sup>16</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)



Bapak Santo mengatakan bahwa untuk menumbuhkan kepekaan sosial, MIN 4 Tulungagung juga mengajarkan siswa untuk saling berbagi dengan menyumbang untuk korban bencana alam. Berikut penuturan Beliau:

“Guru dimadrasah ini juga mengajarkan siswa untuk saling berbagi. Saat itu kami mengajak anak-anak untuk membantu korban bencana alam gunung Kelud di Kediri. Anak-anak dan guru-guru disini diminta untuk memberikan sumbangan seikhlasnya, boleh dalam bentuk uang, pakaian, maupun buku-buku yang masih layak. Dengan cara ini anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap penderitaan orang lain.”<sup>17</sup>

Metode siswa aktif dalam aktivitas bersama menekankan pada proses yang melibatkan siswa aktif dalam suatu kegiatan bersama. Melalui metode ini akan mendorong siswa untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, saling peduli, dan kerja keras.

Strategi selanjutnya yang dapat digunakan oleh guru yaitu pembudayaan nilai-nilai anti korupsi dalam seluruh aktivitas dan suasana di madrasah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi, sekolah atau madrasah perlu merencanakan suatu kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan yang digunakan untuk menciptakan budaya anti korupsi. Adapun kegiatan pembiasaan terkait dengan penanaman nilai-nilai anti korupsi di MIN 4 Tulungagung diantaranya adalah sebagai berikut, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Zainal Panani :

---

<sup>17</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

“Disini ada banyak kegiatan atau aktivitas yang mencerminkan penanaman nilai-nilai anti korupsi, seperti kegiatan upacara yang rutin dilaksanakan pada hari senin, hari nasional, maupun PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, rutinan yasin tahlil pada hari jum’at, kegiatan santunan anak yatim, kegiatan qur’ban, zakat fitrah, infaq jum’at, tabungan siswa, pengadaan kas sosial kelas, pengadaan pos barang-barang tak bertuan, tes baca pada saat penerimaan peserta didik baru, kegiatan remedial, dan kegiatan bersih sekolah dalam menyambut acara-acara atau event tertentu.”<sup>18</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan diatas merupakan contoh dari pembudayaan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dilingkungan madrasah. Berikut penjelasan dari kegiatan-kegiatan tersebut yang telah membudaya di MIN 4 Tulungagung sebagaimana ungkapan dari Bapak Zainal Panani berikut ini:

“Di madrasah ini kegiatan upacara rutin dilakukan di hari senin, hari nasional, maupun PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai hidup dari kegiatan yang telah menjadi pembiasaan di MIN 4 Tulungagung ini. Siswa diajarkan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik dengan menghargai jasa-jasa para pahlawan, selain itu dalam upacara juga sering disampaikan nasehat-nasehat dan komitmen untuk bersikap anti korupsi dengan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan negara maupun kesejahteraan masyarakat. Dan siswa juga diajak untuk meneladani sikap dari para tokoh pejuang bangsa.”<sup>19</sup>

Selanjutnya, terdapat penjelasan tentang pembiasaan lain yang telah membudaya di MIN 4 Tulungagung sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Lilik selaku wali kelas berikut ini:

---

<sup>18</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

<sup>19</sup> *Ibid*

“Madrasah ini setiap tahunnya mengadakan santunan anak yatim untuk menyambut datangnya bulan Muharram. Siswa dapat menyumbang seikhlasnya untuk menggalang dana diacara santunan anak yatim. Kadang ada yang menyumbang Rp 2.000- 5.000. Orang tua siswa juga banyak yang ikut menyumbang untuk menyukseskan acara ini. Kami tidak mempermasalahkan banyak sedikitnya sumbangan yang diberikan oleh siswa, yang terpenting siswa dapat belajar untuk bersedekah dengan menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya yang yatim piatu. Demikian juga kegiatan qur’ban yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Dimana hewan qur’ban dibeli dari iuran wali murid dan guru-guru. Nanti siswa diajak untuk melihat proses penyembelihan, daging qur’ban sebagian akan dibagikan ke warga sekitar madrasah, dan sebagian lagi akan dimasak untuk dimakan bersama-sama dengan seluruh warga madrasah. Adalagi Zakat fitrah dibulan ramadhan. Infaq jum’at juga rutin diadakan di madrasah ini.”<sup>20</sup>

Kegiatan santunan anak yatim, qur’ban, zakat fitrah, dan infaq jum’at mengajarkan nilai-nilai hidup yang berarti bagi perkembangan sosial siswa. Kegiatan santunan anak yatim mengajarkan siswa untuk peduli terhadap orang lain, qur’ban dan infaq mengajarkan untuk bersedekah, dan zakat fitrah mengajarkan bersedekah sebagai bentuk pembersihan diri. Karena pada hakikatnya semua yang ada didunia hanya titipan Allah Swt, dan didalam harta atau rezeki yang kita miliki itu terdapat hak orang lain yang membutuhkan. Maka dari itu, sejak usia dini anak harus dibelajarkan untuk bersedekah agar kedepannya dapat terbiasa untuk bersedekah dan tidak menjadi insan yang kufur nikmat.

Pak Irwan selaku wali kelas menjelaskan bentuk kegiatan lainnya yang terdapat di masing-masing kelas berikut ini:

---

<sup>20</sup> Wawancara Guru Kelas 3, Ibu Lilik Sundiyaningsih (Rabu, 6 Desember 2017)

“Untuk kegiatan yang sifatnya lebih berkaitan dengan rutinan kelas, disini siswa dibelajarkan untuk menabung setiap minggunya pada buku tabungan yang telah disediakan oleh madrasah. Tabungan ini dikoordinir oleh wali kelas masing-masing, besarnya sesuai dengan kemampuan siswa. Namun ada tabungan wajib sebesar Rp. 2.000 yang dianggarkan untuk perpisahan. Untuk harinya terserah siswanya, yang penting satu minggu sekali. Selain itu juga ada kas sosial kelas sebesar Rp. 1.000 untuk kebutuhan kelas, misalnya untuk menjenguk siswa yang sakit. Kas sosial kelas akan dikoordinir oleh bendahara kelas. Dan setiap satu tahun atau dua semester pengurus kelas akan diganti agar semua warga kelas dapat merasakan tanggung jawab sebagai pengurus kelas. Dalam pemilihan pengurus kelas pun dilakukan secara demokratis.”<sup>21</sup>

Kegiatan menabung yang diadakan rutin setiap minggunya dapat membelajarkan siswa agar tidak hidup konsumtif. Sikap konsumtif dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi. Oleh karena itu siswa dibiasakan sejak dini untuk menabung agar tidak membiasakan hidup boros. Adanya kas sosial kelas mengajarkan siswa agar dapat memupuk sikap saling peduli. Siswa diminta untuk menyedekahkan sebagian uang saku mereka sebagai bentuk persiapan atau antisipasi jika ada kebutuhan kelas atau teman yang sakit. Uang tersebut akan dikoordinir oleh bendahara kelas sehingga juga dapat melatih tanggung jawab siswa agar dapat bersikap jujur dan amanah dalam menjalankan tugasnya.

Berkaitan dengan nilai lainnya dalam pendidikan anti korupsi, Bapak Santo memberikan penjelasan tentang kegiatan yang mencerminkan disiplin waktu yang telah dibiasakan di MIN 4 Tulungagung berikut ini:

---

<sup>21</sup> Wawancara Guru Kelas 5, Bapak Irwan Fauzi (Rabu, 13 Desember 2017)

“Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah sudah berjalan dimadrasah ini. Jadwal sholat dhuha dibagi menjadi 2, untuk hari senin sampai rabu kelas 4, 5, dan 6, kemudian kamis dan sabtu kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan sholat dhuhur berjamaah dilakukan mulai kelas 3, 4, 5, dan 6. Karena untuk kelas 1 dan 2 pulanginya lebih awal. Alhamdulillah dengan adanya sholat dhuha berjamaah dapat membelajarkan dan membiasakan siswa untuk menambahkan sholat sunnah disamping sholat fardhu. Selain itu siswa diajak untuk mensyukuri rezeki dan nikmat Allah Swt dengan melakukan sholat Dhuha. Dan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah akan menjadikan waktu lebih efisien karena tidak akan ada siswa yang terlambat masuk kelas dengan alasan baru selesai sholat dzuhur padahal bel masuk sudah berbunyi daritadi. Dengan sholat berjamaah akan membiasakan siswa agar melaksanakan sholat tepat waktu, sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, dan harapan kedepannya siswa akan dapat membudayakan sholat secara berjamaah.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi, guru-guru di MIN 4 Tulungagung benar-benar menunjukkan dedikasinya agar sholat dhuha dan dhuhur dapat terlaksana dengan lancar. Ketika bel istirahat maka guru laki-laki sudah mulai berkeliling ke kelas-kelas untuk mendisiplinkan siswa agar melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebagaimana yang telah terjadwal, begitu juga pada pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah.

Pak Anam juga menggambarkan hal yang senada dengan Pak Santo, berikut penjelasan Beliau:

“Siswa disini juga dilatih disiplin, ketika waktu menunjukkan pukul 07.00 wib maka gerbang sekolah sudah ditutup. Kalau ada yang terlambat maka harus menemui guru piket untuk minta surat pengantar masuk kelas. Kalau terlambat lebih dari tiga kali maka akan disampaikan ke wali murid atas sikap siswa yang tidak disiplin tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk siswa yang membolos. Tetapi untuk siswa yang membolos itu jarang terjadi.

---

<sup>22</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

Siswa juga tidak diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan madrasah sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, kecuali jika ada kepentingan maka harus meminta izin guru piket. Siswa hanya boleh diantar wali murid sampai depan gerbang madrasah, hal itu untuk melatih kemandirian siswa.”<sup>23</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 4 Tulungagung, bahwa kedisiplinan benar-benar diterapkan di madrasah ini. Siswa dibelajarkan untuk tidak melakukan korupsi waktu. Siswa harus datang tepat waktu disekolah sebelum proses pembelajaran dimulai. Pada pukul 06.30 guru-guru sudah menyambut siswa di halaman sekolah. Budaya bersalaman antara guru dengan siswa merupakan wujud kepedulian atau perhatian dan bentuk sikap saling menghargai sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa.

Ketika bel berbunyi, maka semua guru dari masing-masing kelas sudah menyiapkan barisan siswa untuk masuk ke dalam kelas. Guru akan mengkondisikan kelas untuk melakukan do'a bersama dan pembiasaan membaca asmaul husna serta surat pendek. Jadi guru-guru di MIN 4 Tulungagung ikut serta dalam menegakkan kedisiplinan. Guru-guru juga harus melakukan absen dengan menggunakan vinger print yang tersedia di kantor pada saat masuk dan pulang dari madrasah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplin tidak hanya berlaku untuk siswa, tetapi juga untuk kalangan pengajar di MIN 4 Tulungagung tanpa terkecuali.

---

<sup>23</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

Nilai anti korupsi kedisiplinan juga diterapkan selama proses pembelajaran dikelas. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lilik berikut ini:

“Sikap disiplin juga kami tanamkan selama proses pembelajaran. siswa harus mengumpulkan tugas tepat waktu, dan PR harus sudah dikerjakan dari rumah. Sebelum tugas diberikan, guru akan meminta siswa untuk menyepakati hukuman apa yang akan diberikan jika tidak mengerjakan tugas. Apabila ada yang tidak mengerjakan tugas, maka siswa akan mendapat hukuman sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat bersikap disiplin dan mau menerima konsekuensi dari apa yang telah disepakatinya.”<sup>24</sup>

Agar kegiatan pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan lancar dan kondusif, maka sejak awal proses pembelajaran guru harus menetapkan aturan yang tegas terkait dengan tata tertib di kelas. Dalam pembuatan aturan kelas, guru sebaiknya juga ikut melibatkan siswa dalam pembuatan tata tertib kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat berperan dalam pembuatan kebijakan dikelas serta bertanggung jawab untuk pelaksanaannya. Dengan demikian siswa akan belajar bertanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakatinya dengan seluruh warga kelas.

Selain disiplin waktu, terdapat pembiasaan lain di MIN 4 Tulungagung yang dapat melatih nilai anti korupsi dalam konteks kerja keras dan keberanian. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Anam berikut ini:

---

<sup>24</sup> Wawancara Guru Kelas 3, Ibu Lilik Sundiyaningsih (Rabu, 6 Desember 2017)

“Adalagi pembiasaan lain yang sudah membudaya di MIN 4 Tulungagung, yaitu pembiasaan Yasin dan tahlil yang dilaksanakan pada hari jum’at. Dimana petugas pembiasaan Yasin dan tahlil itu diambilkan dari kelas 5 dan 6. Untuk menunjang kelancaran dari kegiatan tersebut, diadakan sistem hafalan surat Yasin. Jadi setiap minggunya untuk kelas 5 dan 6 disediakan waktu khusus selama 2 jam pelajaran untuk hafalan surat Yasin dengan jadwal disesuaikan dari pendamping masing-masing. Siswa diajarkan untuk bekerja keras dalam menghafal surat Yasin. Kalau kelas 5 dan 6 kan sudah besar-besar, diharapkan bisa menjadi contoh untuk adik-adiknya dan juga melatih keberanian mereka. Untuk kelas 1 sampai 4 belum diadakan sistem hafalan karena lebih terfokus pada pembenaran tata cara pembacaannya dulu.”<sup>25</sup>

Pembiasaan Yasin dan tahlil atau biasa disingkat YASINTA merupakan kegiatan unggulan di MIN 4 Tulungagung. Kegiatan ini adalah produk rumahan yang telah membudaya di lingkungan sosial siswa. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan MIN 4 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan dasar yang berwawaskan keIslaman mampu mencetak lulusan unggulan yang dapat terjun dan memiliki peran di masyarakat.

Berkaitan dengan sistem pembelajaran yang berlaku di MIN 4 Tulungagung, Bapak Zainal Panani menjelaskannya sebagai berikut:

“Berkaitan dengan sistem pendidikan ataupun sistem pembelajaran, dapat dilihat dari penerimaan siswa baru. Madrasah ini memang tidak mengadakan tes secara tertulis, namun ada tes baca untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menentukan pembagian kelas nantinya. Dalam sistem pembelajaran, guru memberikan penilaian secara adil. Karena setiap siswa memiliki hak sama dalam proses pembelajaran. Guru akan memberikan nilai yang baik kepada siswa yang belajar dengan rajin, dan mengadakan remidi bagi siswa yang nilainya kurang dari rata-rata. Kegiatan remedial yang dilakukan setelah ujian selesai, biasanya dua hari setelah guru mengoreksi lembar jawaban siswa. Guru juga bersikap

---

<sup>25</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)



jujur dan transparan dalam memberikan penilaian terhadap siswa, jadi setelah semua lembar jawaban dikoreksi, maka akan dibagikan ke siswa agar dapat dikoreksi kembali oleh orang tua. Apabila ada kesalahan dalam mengoreksi, maka orang tua dapat menyampaikan pembenaran kepada wali kelas masing-masing agar dapat dilakukan kroscek nilai sebagai bentuk pertanggungjawabannya.”<sup>26</sup>

Contoh diatas mencerminkan nilai anti korupsi berupa kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai keadilan sangat ditekankan oleh semua guru terutama dalam memperhatikan dan memberi penilaian terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menerima pengajaran dan perhatian. Guru tidak boleh membeda-bedakan siswanya, tidak membedakan kaya miskin, bodoh pintar, cantik atau tidak cantik.

Adanya kroscek nilai dalam sistem pembelajaran menunjukkan sikap kejujuran dan transparan dalam memberikan penilaian berdasarkan pada kemampuan siswa. Kegiatan remedial juga menunjukkan adanya sikap yang adil dari guru agar siswa yang nilainya dibawah rata-rata dapat melakukan remidi untuk memperbaiki nilai, namun nilainya tidak bisa melebihi KKM atau hanya pas KKM.

Untuk nilai anti korupsi berupa kejujuran dan kerja keras, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lilik berikut ini:

“Kalau berkaitan dengan kejujuran, itu dapat terlihat saat ujian. Guru memberikan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan ujian, guru akan memberikan teguran apabila siswa melakukan tindakan yang mencurigakan selama ujian. Dan apabila siswa ketahuan melakukan kecurangan atau mencontek, maka guru akan

---

<sup>26</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

memberikan tindakan tegas terhadap hal tersebut. Ini semua dilakukan guru agar siswa terbiasa untuk bekerja keras apabila ingin mendapatkan nilai yang baik dengan bersikap jujur. Sehingga sikap jujur akan membudaya dalam lingkungan madrasah.”<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran hingga penilaian, guru menekankan pada penanaman sikap kejujuran pada peserta didik. Kejujuran yang ditunjukkan dengan perbuatan tidak mencotek selalu diarahkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu memberikan penjelasan mengapa siswa harus jujur atau tidak menyontek pada waktu ujian. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Untuk evaluasi guru menggunakan tes tertulis maupun lisan, guru memberi 30% pada penilaian tes tertulis, untuk selebihnya yang 70% diambil dari evaluasi setiap proses pembelajaran yakni dari keaktifan mengikuti pembelajaran, tes lisan berupa hafalan, kejujuran saat mengerjakan tugas, dan guru dengan tegas tidak akan memberikan penilaian pada pekerjaan siswa yang merupakan hasil mencontek.

Sikap jujur perlu ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik. Kejujuran adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan. Karakter jujur sebagai karakter utama yang perlu dimiliki dalam kehidupan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dibiasakan untuk berkata benar, bertindak benar, terbuka dan mampu menghargai diri sendiri. Siswa dibiasakan

---

<sup>27</sup> Wawancara Guru Kelas 3, Ibu Lilik Sundiyaningsih (Rabu, 13 Desember 2017)

untuk tidak melakukan korupsi kepercayaan dengan bersikap jujur dalam mengerjakan ujian sekolah.

Selain kejujuran yang ditanamkan melalui kegiatan ujian, Bapak Irwan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau di madrasah ini ada pos barang-barang tak bertuan, maksudnya pos ini bertujuan untuk menampung barang-barang yang tidak diketahui pemiliknya alias barang temuan. Jadi siswa yang menemukan barang-barang tak bertuan di lingkungan madrasah dapat memberikannya ke pos tersebut. Pos ini berada di kantor guru yang ditangani oleh bapak. Jadi nanti barang-barang itu ditampung dulu di kantor, kemudian akan diumumkan ke kelas-kelas melalui wali kelas. Nanti bila ada siswa yang merasa kehilangan maka dapat langsung datang ke kantor menemui bapak. Tetapi barang tersebut tidak akan langsung diberikan. Siswa yang mengaku kehilangan barangnya harus menunjukkan karakteristik atau ciri-ciri dari barang miliknya yang hilang tersebut. Ini dilakukan untukantisipasi saja, nanti takutnya ada yang ngaku-ngaku. Makanya ini juga bisa melatih kejujuran siswa.”<sup>28</sup>

Untuk memotivasi semangat peserta didik agar bersikap anti korupsi dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari, di MIN 4 Tulungagung dipasang beberapa poster untuk menarik perhatian peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lilik:

“Iya memang di madrasah ini dipasang beberapa poster dengan slogan yang mencerminkan nilai-nilai anti korupsi. Itu contohnya yang di depan kantor, kalimatnya begini “Malu Jika Terlambat”, dan beberapa di depan kelas, seperti “Jujur Berarti Mujur”, “Hemat Pangkal Kaya”, “Berani Karena Benar, Takut Karena Salah”, dan masih ada beberapa poster yang dipajang di dalam kelas. Jumlahnya tidak banyak, tapi paling tidak bisa menarik perhatian siswa agar senantiasa membudayakan sikap anti korupsi dengan melihat dan membaca poster-poster tersebut.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara Guru Kelas 5, Bapak Irwan Fauzi (Rabu, 13 Desember 2017)

<sup>29</sup> Wawancara Guru Kelas 3, Ibu Lilik Sundyaningsih (Rabu, 13 Desember 2017)

Berbagai kegiatan diatas menunjukkan tentang pentingnya model pembiasaan dan pembudayaan anti korupsi dalam seluruh aktivitas dan suasana madrasah. Menanamkan nilai-nilai anti korupsi harus dimulai sejak dini, oleh karena itu jangan sekali-kali mendidik siswa untuk berbohong, tidak disiplin, menyontek dalam ujian, dan sebagainya. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik. Begitu pula sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Melalui pembiasaan yang baik dilingkungan madrasah, diharapkan pengaruhnya dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan akan memberikan manfaat dalam kehidupan peserta didik kedepannya.

Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi di MIN 4 Tulungagung yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai anti korupsi pada semua mata pelajaran dan ekstrakuriker, keteladanan dari guru, melibatkan siswa aktif dalam kegiatan bersama, dan pembiasaan serta pembudayaan nilai-nilai anti korupsi dalam seluruh aktivitas dan suasana di madrasah. Dengan strategi-strategi guru tersebut diharapkan dapat mencegah timbulnya mental korupsi pada generasi anak bangsa kedepannya.

---

## **2. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Pendidikan karakter anti korupsi merupakan upaya preventif untuk mencegah berkembangnya mental koruptor pada generasi anak bangsa. Pendidikan akan menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan mental anti korupsi dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini. Dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi, terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan anti korupsi.

Faktor pertama yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter anti korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam menanamkan pendidikan anti korupsi. Dukungan dari orang tua dapat menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan dari pendidikan karakter anti korupsi. Bapak Santo menyampaikan pendapatnya berikut ini:

“Dukungan dari orang tua atau wali murid terhadap pelaksanaan pendidikan anti korupsi sangatlah penting. Guru tidak mungkin mengontrol siswa selama 24 jam. Guru hanya bertugas mengarahkan dan membiasakan nilai-nilai anti korupsi di lingkungan madrasah. Selanjutnya adalah tugas orang tua atau wali murid yang membiasakan di rumah. Guru-guru disini selalu bersikap terbuka dengan orang tua atau wali murid dengan menjalin komunikasi yang baik terkait perkembangan maupun permasalahan yang dialami oleh siswa. Selain itu orang tua juga dikutsertakan dalam berbagai kegiatan di madrasah, seperti dalam acara istighosah, santunan anak yatim, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan kerukunan antara pihak sekolah dengan wali murid.”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

Dalam mendidik anak, tanggung jawab utamanya berada pada pihak orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Oleh karenanya orang tua harus dapat menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa. Makin bertambah usia anak, maka anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Berikut penjelasan dari Zainal Panani selaku wali kelas :

“Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa. Sikap teman yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap siswa. Misalnya kalau punya teman yang pintar, maka siswa tersebut akan dapat terbantu dari segi belajarnya. Biasanya siswa-siswa suka mengadakan diskusi diluar pelajaran untuk membahas materi-materi yang masih belum dipahami. Atau terkadang mereka hanya sekedar bertanya tentang materi yang sulit kepada temannya yang dianggap pintar dikelasnya. Hal itu saya perbolehkan, asalkan tidak mencontek jawaban temannya. Selain itu kalau punya teman yang rajin ibadah, lama kelamaan melihat kebiasaan baik dari temannya itu, maka siswa juga akan ikut-ikutan melakukan kebiasaan baik pula.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh teman sepergaulan. Perbedaan usia tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa dapat bergaul dengan siapa saja dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu siswa harus pandai-pandai dalam memilih teman pergaulan yang baik agar dapat membawa pengaruh positif terhadap perilaku siswa.

Kurikulum pendidikan memiliki pengaruh yang penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran anti korupsi. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan dasar yang berwawaskan keislaman telah menerapkan kebijakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mencakup semua domain pendidikan, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Oleh karenanya pemberlakuan kurikulum 2013 menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Anam:

“Disini sudah menerapkan kurikulum 2013 dari kelas 1-6. Di dalam kurikulum 2013 sudah mencakup semua aspek, mulai dari kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jadi nilai-nilai anti korupsi sudah terdapat didalam muatan kurikulum 2013, terutama KI 1 (religius) dan KI 2 (sosial). Selain itu, MIN 4 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan yang berwawaskan keislaman, sangatlah membantu dalam mendidik siswanya berperilaku anti korupsi. Hal tersebut dikarenakan madrasah ini memberikan muatan mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah dasar umum, seperti Akidah Akhlak, Fikih, SKI, Al-Qur’an Hadits, dan Bahasa Arab. Setiap siswa selalu diajar dan dididik untuk

senantiasa beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah swt) serta berakhlak yang mulia.”<sup>32</sup>

Selanjutnya lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang mendukung terlaksananya pendidikan anti korupsi. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang membantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak diajarkan di lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menjadi faktor pendukung yang memperlancar terlaksananya pendidikan karakter anti korupsi di MIN 4 Tulungagung. Bapak Zainal Panani memberikan penjelasannya berikut ini:

“Madrasah ini menerapkan sikap transparan atau keterbukaan dalam penentuan kebijakan sekolah. Salah satunya dapat dilihat dari adanya upaya yang dilakukan sekolah untuk membangun dan memelihara hubungan saling peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif antara pihak sekolah, siswa, dan keluarga. Misalnya dalam pengambilan kebijakan terkait siswa, maka melalui perwakilan komite sekolah yang diambilkan dari wali murid akan diadakan rapat bersama, ketika ada orang tua siswa yang terkena musibah, maka madrasah melalui perwakilan wali kelas juga akan ikut membantu baik moral maupun materil. Begitu juga kalau guru-guru disini ada yang terkena musibah, maka pihak sekolah juga akan turut membantu. Keadaan lingkungan sekolah yang kondusif akan dapat memperlancar terlaksananya pendidikan anti korupsi di MIN 4 Tulungagung”<sup>33</sup>

Sikap keterbukaan atau transparansi dari pihak MIN 4 Tulungagung merupakan wujud dari penerapan pendidikan anti korupsi. Semua pihak sekolah memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam meningkatkan kualitas akademik dan pencapaian tujuan madrasah.

---

<sup>32</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

<sup>33</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)



Di lingkungan sekolah, terdapat stakeholder yang mendukung terlaksananya program pendidikan, meliputi kepala sekolah, guru, staff, dan pendukung lainnya. Kepala Sekolah merupakan orang yang mempunyai kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah. Oleh karenanya, dukungan dari kepala sekolah dapat menentukan kelancaran dari pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi di MIN 4 Tulungagung. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Santo berikut ini:

“Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan pendidikan anti korupsi di MIN 4 Tulungagung. Kepala sekolah berperan sebagai sebagai pengambil kebijakan. Kemudian kebijakan tersebut diimplementasikan dengan peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai anti korupsi, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan, tata tertib guru dan siswa, pembiasaan, dan sebagainya.”<sup>34</sup>

Selain kepala sekolah, guru juga mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam upaya penanaman pendidikan antikorupsi. Adanya kesadaran dari guru sebagai tokoh panutan menjadikan pendidikan karakter anti korupsi lebih mudah diterapkan di MIN 4 Tulungagung. Ibu Siti menyatakan:

“Para guru disini memiliki kesadaran yang tinggi sebagai model dalam menanamkan dan memelihara sikap anti korupsi. Guru selalu berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung siswa untuk berperilaku yang baik. Sikap guru yang taat kepada aturan sekolah akan menjadikan siswa mencontoh

---

<sup>34</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

perilaku guru tersebut. Seperti sikap disiplin guru dengan datang tepat waktu, bersikap tegas dalam ujian dengan menerapkan sikap jujur, bersikap adil dengan tidak membeda-bedakan siswa, pemberian nilai sesuai dengan kemampuan siswa, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan sebagainya.”<sup>35</sup>

Pengelolaan kelas yang efektif juga berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi di sekolah. Bapak Harwito selaku wali kelas menyampaikan pendapatnya berikut ini:

“Adanya sikap guru yang bijaksana dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif disesuaikan dengan kebutuhan terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, agar siswa tidak bosan maka guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Contohnya metode diskusi yang dapat mengembangkan daya nalar, tanggung jawab, dan partisipasi siswa. Dalam praktiknya guru akan memberikan contoh-contoh kasus tindak pidana korupsi yang terjadi dilingkungan peserta didik, baik di media cetak maupun elektronik yang sering dilihat oleh siswa. Kemudian siswa menganalisis dan bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk memberikan pendapat maupun solusi terhadap permasalahan yang sedang dikaji.”<sup>36</sup>

Guru dalam pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi intelektual siswa, tetapi perlu juga memperhatikan suasana kelas yang mendukung siswa untuk berperilaku baik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan karakter anti korupsi merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas.

---

<sup>35</sup> Wawancara Guru Kelas 4, Ibu Siti Sa'adah (Sabtu, 16 Desember 2017)

<sup>36</sup> Wawancara Guru Kelas 6, Bapak Harwinto (Sabtu, 16 Desember 2017)

Sarana dan prasarana sekolah yang memadai dapat menunjang pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Sarana dan prasarana sekolah banyak ragamnya, seperti kelas yang nyaman, kursi, bangku, perpustakaan, musholla, kantin, taman, dan sebagainya. Ada juga poster-poster anti korupsi untuk menumbuhkan kesadaran anti korupsi pada diri siswa. Bapak Zainal Panani menyatakan sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana di sini sudah baik, seperti musholla yang memadai, adanya mukena di musholla madrasah dapat digunakan oleh siswa putri yang mungkin kelupaan tidak membawa mukena dari rumah, ketika praktek baca tulis Al-Qur’an di dalam musholla juga telah disediakan Al-Qur’an dan buku-buku yang berhubungan dengan materi itu sudah disediakan. Tersedia alat-alat kebersihan seperti sapu, cikrak, sikat lantai untuk digunakan sebagai alat kebersihan di lingkungan sekolah. Adanya poster-poster yang bertema tentang nilai-nilai anti korupsi untuk memotivasi siswa agar memiliki kesadaran diri untuk bersikap anti korupsi. Ketersediaan sarana dan prasana tersebut dapat menunjang siswa untuk bersikap disiplin.”<sup>37</sup>

Selain sarana dan prasarana sekolah yang memadai, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung juga menerapkan aturan atau tata tertib yang jelas dan tegas. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zainal Panani berikut ini:

“Kami para guru dan semua pihak madrasah membuat, menerapkan, dan menjalankan aturan atau tata tertib sekolah. Tata tertib dibuat untuk dipatuhi dan dilaksanakan, bukan untuk dilanggar. Maka dari itu kami dan para guru disini membuat tata tertib yang jelas, dan sanksi yang tegas bagi para pelanggarnya. Tata tertib madrasah wajib ditaati dan dijalankan oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali.”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

<sup>38</sup> *Ibid*

Aturan sekolah yang dibuat dengan jelas bagi semua warga sekolah akan menumbuhkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan adalah salah satu aspek penting yang mendukung terlaksananya program pendidikan maupun pembelajaran. Sanksi yang tegas akan memberikan pembelajaran bagi para pelanggarnya agar tidak mengulangi tindakan yang tidak tertib tersebut. Sikap warga sekolah yang taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah akan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung terdapat berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan yang telah menjadi pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler juga mempunyai peran dalam upaya penanaman pendidikan anti korupsi. Berikut disampaikan oleh bapak Anam:

“Kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di MIN 4 Tulungagung menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan anti korupsi, siswa akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk karakter baik pada dirinya sebagaimana tauladan dari nabi Muhammad Saw, seperti membaca asmaul husna, yasin dan tahlil, serta surat-surat pendek. Mereka akan terbiasa memulai pembelajaran dengan iringan do’a agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh berkah dari Allah Swt.”<sup>39</sup>

Ibu Dewi menambahkan tentang adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai anti korupsi:

“Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu juga dapat mengembangkan

---

<sup>39</sup> Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

potensi sosial siswa dan keberanian karena siswa akan memperoleh pengalaman nyata dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya.”<sup>40</sup>

Disamping lingkungan sekolah, perkembangan teknologi juga menjadi pendukung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi. Perkembangan ilmu pengetahuan akan mendorong perkembangan teknologi. Berikut penjelasan dari Ibu Lilik:

“Di jaman sekarang ini, teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Contohnya saja hanphone maupun komputer yang dilengkapi dengan fasilitas internet. Madrasah yang dilengkapi dengan wifi. Hampir semua guru sudah memiliki hp, meskipun masih ada yang hp.nya belum ada fasilitas internetnya. Para siswa juga banyak yang sudah punya hp, meskipun biasanya masih digunakan bersama dengan orang tuanya. Ada juga beberapa yang sudah memiliki komputer atau laptop. Dengan adanya hanphone maupun komputer akan dapat mempermudah guru dan siswa dalam mengakses berbagai informasi terkait dengan pendidikan anti korupsi. Guru dan siswa dapat mencari referensi lain terkait nilai-nilai anti korupsi disamping buku-buku yang sifatnya terbatas.”<sup>41</sup>

Dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti hanphone, komputer, maupun televisi harus mendapatkan pengawasan dari orang tua karena akan dapat memberikan dampak negatif apabila berbagai informasi tersebut tidak mampu disaring dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas tentang faktor pendorong dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan akan dapat menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini kepada siswa. Dengan demikian pendidikan

---

<sup>40</sup> Wawancara Guru Kelas 2, Ibu Dewi Listiarini (Sabtu, 16 Desember 2017)

<sup>41</sup> Wawancara Guru Kelas 3, Ibu Lilik Sundiyaningsih (Rabu, 6 Desember 2017)

karakter anti korupsi di sekolah melalui dukungan semua pihak sekolah dan orang tua atau wali murid akan memberikan kesadaran kepada generasi muda akan bahaya korupsi dan pentingnya bersikap anti korupsi.

### **3. Hambatan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung**

Lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang penting dalam memperkuat gerakan anti korupsi. Pembentukan mental dan karakter anti korupsi dapat dilakukan dengan menggunakan pendidikan anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi terfokus pada penanaman nilai-nilai anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi adalah satu bentuk dari pengembangan pendidikan karakter. Oleh karenanya, dalam menerapkan pendidikan anti korupsi tidak semuanya berjalan dengan mudah dan lancar. Terdapat beberapa kendala maupun hambatan yang sering dialami, seperti diungkapkan oleh bapak Zainal Panani :

“Hambatan pertama dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi yaitu lingkungan keluarga. Misalnya sikap siswa yang sering terlambat ataupun membolos dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Ada salah satu siswa kami, sebut saja siswa “X”, siswa ini kedua orang tuanya menjadi TKI di luar negeri. Dia dirumah hanya tinggal dengan neneknya yang buta huruf. Siswa “X” sering terlambat masuk kelas, terkadang juga membolos walaupun tidak sering. Nilai akademiknya juga tidak terlalu baik, karena dia juga sering ikut remidi. Maka dari itu ini menjadi kendala dalam menanamkan pendidikan anti korupsi.”<sup>42</sup>

Latar belakang atau kondisi keluarga peserta didik yang kurang mendukung menjadi salah satu penghambat dalam mendidik siswa

---

<sup>42</sup> Wawancara Kepala Madrasah , Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

berperilaku antikorupsi, seperti kepedulian yang minim dari orang tua terhadap pendidikan karakter dan pendidikan agama yang dimulai sejak dini akan memberikan pengaruh yang kurang baik dalam perkembangan mental dan emosional siswa. Oleh karenanya guru berusaha untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua maupun pihak yang bertindak sebagai wali siswa terkait perkembangan siswa.

Kurangnya kesadaran siswa dan kebiasaan perilaku koruptif menjadi faktor yang mendasar sulitnya untuk mengamalkan nilai-nilai antikorupsi. Berikut pernyataan dari Bapak Choirul Anam:

“Sebenarnya pendidikan antikorupsi mengajarkan nilai-nilai kepribadian yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, keadilan, tanggung jawab, dan sebagainya sudah diajarkan sejak lama. Bahkan kepala madrasah sangat mendukung pelaksanaan pendidikan anti korupsi dengan kebijakan-kebijakannya yang mengarah pada penerapan nilai-nilai anti korupsi. Namun, dalam prakteknya masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengamalkan nilai-nilai antikorupsi dengan baik. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran dari siswa untuk melaksanakan pendidikan anti korupsi, misalnya masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah meskipun tidak banyak dan pelakunya juga itu-itu saja, menyontek saat ulangan atau mengerjakan tugas, tidak mematuhi aturan, dan sebagainya menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Meskipun sudah diajarkan dan selalu disinggung dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, ternyata masih ada beberapa siswa yang masih sering melakukan perilaku koruptif. Sehingga guru-guru disini akan memberikan sanksi yang tegas apabila cara-cara halus sudah tidak digubris oleh para siswa.”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara Kurikulum , Bapak M. Choirul Anam (Kamis, 23 November 2017)

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Tulungagung, untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya bersikap disiplin, jujur, dan mematuhi atur sekolah sebagai wujud tindakan anti korupsi, maka guru-guru memberikan sanksi yang tegas dan mendidik kepada para siswa yang melakukan perilaku koruptif, seperti memberikan tambahan tugas, menghafal surat-surat pendek, dan sebagainya.

Lingkungan sosial siswa juga berpengaruh terhadap sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan pergaulan siswa. Pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan akan dapat menghambat pelaksanaan dari pendidikan anti korupsi. Berikut penjelasan dari Bapak Zainal Panani:

“Ketika seorang siswa berteman dengan teman yang baik, maka siswa tersebut juga akan memiliki potensi untuk ikut menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, ketika berteman dengan kawan yang buruk perilakunya, maka siswa tersebut juga akan memiliki potensi untuk ikut menjadi berperilaku buruk. Contohnya kalau ada temannya yang suka mencontek, maka lama kelamaan siswa itu akan terpengaruh juga untuk mencontek. Tetapi terkadang guru juga tidak bisa memaksakan pergaulan siswa, seperti kamu harus berteman dengan ini dan itu. Maka dari itu guru-guru disini selalu menghimbau siswa agar dapat memilih teman yang baik. Kalupun temannya ada yang bersikap buruk, ya harus memiliki keberanian untuk menasehati dan mengajak temannya agar berperilaku baik. Yang penting jangan ikut-ikutan dengan sikap temannya yang tidak baik.”<sup>44</sup>

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial siswa. Teman yang tidak baik akan dapat menjerumuskan anak untuk melakukan tindakan yang tidak baik pula,

---

<sup>44</sup> Wawancara Kepala Madrasah , Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)



seperti halnya perilaku koruptif. Oleh karena itu guru dan orang tua harus mengawasi lingkungan pergaulan siswa. Guru dan orang tua harus selalu menghimbau agar anak-anak pandai dalam memilih teman dengan menanamkan sikap yang selektif dalam pergaulannya.

Dalam penyampaian pendidikan anti korupsi diperlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk mencermati setiap kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum sehingga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai anti korupsi. Kemampuan profesionalisme guru sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan anti korupsi. Namun terdapat kendala yang dialami guru, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Santo Hari Wibowo:

“Guru terkadang mengalami kesulitan untuk mengemas atau menyisipkan materi yang relevan dengan pendidikan anti korupsi dalam topik pembelajaran. Topik khusus tentang upaya pemberantasan korupsi dalam Kurikulum 2013 memang tidak ada, oleh karena itu guru harus jeli dan memiliki kemampuan untuk menyisipkan dengan tepat ke dalam tema pembelajaran yang akan disampaikan di kelas.”<sup>45</sup>

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru harus melakukan kerjasama dan saling sharing dengan guru lainnya agar tidak mengalami kesulitan dalam menyisipkan nilai pendidikan antikorupsi dalam materi pembelajaran yang akan dibelajarkan dan mencari sumber belajar lain yang relevan sehingga dapat menambah wawasan tentang pendidikan anti korupsi.

---

<sup>45</sup> Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak Santo Hari Wibowo (Rabu, 6 Desember 2017)

Ibu Lilik menanamkan pendapatnya tentang kendala dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi berikut ini:

“Kendala dari sisi penggunaan metode pembelajaran yang dipilih, jika penggunaan metode pembelajaran tidak tepat, maka pembelajarannya juga tidak akan efektif. Seperti metode diskusi, terkadang hanya siswa yang aktif yang mau menyampaikan pendapatnya, sedangkan yang lainnya hanya bersikap pasif. Maka dari itu solusinya guru menjadi kontrol dalam kegiatan diskusi, guru jangan hanya memperhatikan siswa yang aktif. Siswa yang pasif tersebut harus sering ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka harus dilatih untuk menumbuhkan sikap keberanian.”<sup>46</sup>

Keterbatasan sarana dan prasana sekolah dapat menghambat pelaksanaan dari pendidikan anti korupsi. Salah satu contohnya adalah keterbatasan teknologi sebagaimana pernyataan dari bapak Zainal Panani :

“Di madrasah ini belum dilengkapi dengan fasilitas LCD proyektor. LCD seharusnya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi guru untuk menyampaikan pendidikan anti korupsi. Dengan menggunakan LCD, guru dapat menampilkan video-video terkait kasus-kasus tentang korupsi. Hal itu akan menarik minat dan perhatian siswa. Oleh karenanya sebagai alternatif lain, guru biasanya menggunakan media pembelajaran lainnya, seperti dari media cetak atau memberi tugas siswa untuk menonton berita tentang kasus-kasus di televisi rumahnya. Sehingga waktu siswa dirumah akan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan positif.”<sup>47</sup>

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Keterbatasan atau ketiadaan media pembelajaran tertentu akan dapat menghambat pelaksanaan

---

<sup>46</sup> Wawancara Guru Kelas 3, Ibu Lilik Sundiyaningsih (Rabu, 6 Desember 2017)

<sup>47</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Zainal Panani (Senin, 20 November 2017)

pendidikan anti korupsi. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam membuat atau memilih media pembelajaran alternatif lain yang dapat mendukung proses pembelajaran anti korupsi.

Buku merupakan salah satu sumber belajar yang mendukung efektifitas suatu program pembelajaran. Ketersediaan buku yang memadai akan dapat memperlancar terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran. Di MIN 4 Tulungagung masih sangat minim buku-buku tentang pendidikan anti korupsi, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti :

“Disini buku-buku tentang pendidikan anti korupsi sangat sedikit. Walaupun ada tidak membicarakan secara eksplisit tentang pendidikan anti korupsi. Maka dari itu, solusinya guru-guru harus bersikap mandiri dengan mencari literatur lain terkait nilai-nilai anti korupsi, seperti melalui internet. Sehingga pengetahuan guru tentang pendidikan anti korupsi menjadi lebih luas.”<sup>48</sup>

Dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi, guru harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas. Pemikiran guru harus terbuka dalam memandang berbagai fenomena atau masalah tentang korupsi sehingga akan dapat memberikan penguatan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi disamping dapat mendorong pelaksanaan pendidikan anti korupsi, juga dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Pengawasan yang minim dari orang tua terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi akan dapat memberikan dampak negatif terhadap

---

<sup>48</sup> Wawancara Guru Kelas 4, Ibu Siti Sa'adah (Sabtu, 16 Desember 2017)

perkembangan mental siswa. Bapak Harwito memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Selain memberikan dampak positif, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Contohnya saja handphone yang dilengkapi fasilitas internet akan dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi, terkadang ada beberapa informasi yang belum sepatutnya dilihat oleh siswa. Maraknya situs pornografi juga sangat mengkhawatirkan. Hal itu akan merusak mental siswa. Selain itu adanya aplikasi game juga akan dapat mengakibatkan ketergantungan sehingga siswa akan malas untuk belajar.”<sup>49</sup>

Dalam menghadapi tantangan zaman, maka penting bagi siswa untuk mengenal berbagai teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang proses belajar, seperti komputer, handphone, maupun televisi. Namun perlu dipahami bahwa penggunaan teknologi tersebut juga harus mendapatkan pengawasan dari orang tua. Dalam hal ini orang tua harus dapat memberikan pengarahan dalam penggunaan teknologi-teknologi tersebut. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk dapat menggunakan handphone, komputer, maupun televisi dengan bijak sesuai dengan fungsinya. Guru juga terus menghimbau orang tua untuk memperhatikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi agar tepat guna bagi anak. Sehingga guru bersama orangtua akan menjalin komunikasi yang baik agar perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan dampak positif terhadap kecerdasan intelektual maupun mental anak kedepannya.

---

<sup>49</sup> Wawancara Guru Kelas 6, Bapak Harwito (Sabtu, 16 Desember 2017)

Berdasarkan uraian diatas tentang hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi, maka pihak sekolah dan keluarga harus menjalin komunikasi yang baik agar hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dengan solusi terbaik. Dengan demikian kedepannya pendidikan anti korupsi akan dapat memberikan manfaat bagi siswa, bukan hanya dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang untuk masa depan siswa agar terbebas dari segala bentuk tindakan korupsi.

### **C. Temuan Penelitian**

Dari berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung
  - a. Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi kedalam beberapa mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib sekolah
  - b. Metode keteladanan
  - c. Metode siswa aktif dalam menjalankan aktivitas bersama
  - d. Metode pembudayaan nilai-nilai anti korupsi pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah
2. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung
  - a. Lingkungan keluarga yang mendukung
  - b. Lingkungan sosial atau pergaulan yang baik

- c. Kurikulum pendidikan yang mendukung
  - d. Lingkungan sekolah yang kondusif
  - e. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi
3. Hambatan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung
- a. Minimnya kesadaran diri siswa
  - b. Latar belakang atau kondisi keluarga yang kurang mendukung
  - c. Lingkungan sosial atau pergaulan yang kurang baik
  - d. Kurangnya kemampuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai anti korupsi
  - e. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah
  - f. Kurangnya literatur atau sumber belajar tentang pendidikan anti korupsi
  - g. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi

#### **D. Analisis Data**

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung
- a. Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi kedalam beberapa mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib sekolah
    - (a) Integrasi kedalam beberapa mata pelajaran

Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan pada beberapa mata pelajarannya yang relevan. Dengan demikian siswa akan memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman tentang

korupsi, bentuk-bentuknya, bahaya korupsi, pembentukan sikap, keasadaran, dan keyakinan bahwa sikap anti korupsi harus dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, serta memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat mengenali berbagai bentuk tindakan korupsi.

(b) Integrasi kedalam kegiatan ekstrakurikuler

Penanaman nilai-nilai anti korupsi juga dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran, misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 4 Tulungagung. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya.

(c) Integrasi kedalam tata tertib sekolah

Nilai-nilai anti korupsi dapat diintegrasikan kedalam aturan atau tata tertib sekolah di MIN 4 Tulungagung. Tata tertib sekolah dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pendidikan anti korupsi. Adanya aturan yang jelas dan tegas bagi semua warga sekolah akan mendukung terlaksananya pendidikan anti korupsi. Setiap warga sekolah dilatih untuk bersikap disiplin dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tata tertib sekolah.

b. Metode keteladanan

Guru adalah suri tauladan bagi siswa-siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru di MIN 4 Tulungagung akan

dapat membimbing dan membentuk sikap atau karakter yang kokoh pada diri peserta didik. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir peserta didik dalam perilakunya. Sehingga penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

c. Metode siswa aktif dalam menjalankan aktivitas bersama

Para siswa di MIN 4 Tulungagung diajak untuk terlibat dalam menjalankan aktivitas bersama, misalnya kerja kelompok maupun kegiatan sosial lainnya. Melalui metode ini akan mendorong siswa untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, saling peduli, kerja keras, tanggung jawab, menjalin kerukunan dalam pergaulan dengan sesama teman.

d. Metode pembudayaan nilai-nilai anti korupsi pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah

Pemahaman nilai-nilai anti korupsi yang telah melekat dalam diri siswa-siswi MIN 4 Tulungagung diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. Seiring berjalannya waktu, pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadi sebuah kebudayaan yang rutin dilaksanakan di MIN 4 Tulungagung. Dengan adanya pembudayaan yang baik, maka akan dapat membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula.



## 2. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

### a. Lingkungan keluarga yang mendukung

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam menanamkan pendidikan anti korupsi. Dukungan dari orang tua dapat menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan dari pendidikan anti korupsi. Dengan teladan yang diberikan orangtua sejak usia dini akan dapat membentuk karakter atau kepribadian yang baik dan kuat pada diri siswa dalam menangkal berbagai bentuk pengaruh buruk dilingkungannya, seperti halnya korupsi.

### b. Lingkungan sosial atau pergaulan yang baik

Makin bertambah usia anak, maka anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa. Sikap teman yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap siswa. Oleh karena itu para siswa di MIN 4 Tulungagung dihimbau agar pandai-pandai dalam memilih teman pergaulan yang baik sehingga dapat membawa pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Kurikulum pendidikan yang mendukung

Kurikulum pendidikan yang mendukung semua lembaga pendidikan untuk menjadi agen perubahan dengan menerapkan pendidikan anti korupsi. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

sebagai lembaga pendidikan dasar yang berwawaskan keislaman telah menerapkan kebijakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mencakup semua domain pendidikan, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik).

d. Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menjadi faktor pendukung yang memperlancar terlaksananya pendidikan anti korupsi di MIN 4 Tulungagung. Pihak sekolah selalu berupaya untuk membangun dan memelihara hubungan saling peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. MIN 4 Tulungagung juga menerapkan sikap keterbukaan atau transparansi dalam membuat kebijakan sekolah. Sehingga semua warga sekolah memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam meningkatkan kualitas akademik dan pencapaian tujuan madrasah.

e. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

Perkembangan ilmu pengetahuan akan mendorong perkembangan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat akan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan anti korupsi, seperti handphone, komputer, dan televisi. Guru maupun siswa akan dapat mengakses berbagai informasi dengan jangkauan yang lebih luas, termasuk informasi tentang pendidikan anti korupsi.

### 3. Hambatan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

#### a. Minimnya kesadaran diri siswa

Kurangnya kesadaran siswa dan kebiasaan perilaku koruptif menjadi faktor yang mendasar sulitnya untuk mengamalkan nilai-nilai antikorupsi. Meskipun sudah diajarkan dan selalu disinggung dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, tetapi masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku koruptif. Guru akan memberikan sanksi yang tegas kepada para siswa yang melakukan perilaku koruptif. Dengan pemberian sanksi yang tegas diharapkan siswa akan sadar akan kesalahannya

#### b. Latar belakang atau kondisi keluarga yang kurang mendukung

Latar belakang atau kondisi keluarga peserta didik yang kurang mendukung menjadi salah satu penghambat dalam mendidik siswa berperilaku antikorupsi, seperti kepedulian yang minim dari orang tua terhadap pendidikan karakter dan pendidikan agama yang dimulai sejak dini akan memberikan pengaruh yang kurang baik dalam perkembangan mental dan emosional siswa kedepannya. Oleh karenanya guru berusaha untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua maupun pihak yang bertindak sebagai wali siswa terkait perkembangan siswa.

c. Lingkungan sosial atau pergaulan yang kurang baik

Lingkungan sosial siswa juga berpengaruh terhadap sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan pergaulan siswa. Pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan akan dapat menghambat pelaksanaan dari pendidikan anti korupsi. Jika siswa berteman dengan teman yang baik, maka siswa tersebut juga akan memiliki potensi untuk ikut menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, ketika berteman dengan kawan yang buruk perilakunya, maka siswa tersebut juga akan memiliki potensi untuk ikut menjadi berperilaku buruk.

d. Kurangnya kemampuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai anti korupsi

Guru-guru di MIN 4 Tulungagung terkadang mengalami kesulitan untuk mengemas atau menyisipkan materi yang relevan dengan pendidikan anti korupsi dalam topik pembelajaran. Topik khusus tentang upaya pemberantasan korupsi dalam Kurikulum 2013 memang tidak ada, oleh karena itu guru harus jeli dan memiliki kemampuan untuk menyisipkan dengan tepat ke dalam tema pembelajaran.

e. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah

Keterbatasan sarana dan prasana di MIN 4 Tulungagung dapat menghambat pelaksanaan dari pendidikan anti korupsi, seperti LCD. Keterbatasan atau ketiadaan media pembelajaran tertentu akan dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Oleh karena

itu guru harus kreatif dalam membuat atau memilih media pembelajaran alternatif lain yang dapat mendukung proses pembelajaran anti korupsi.

f. Kurangnya literatur atau sumber belajar tentang pendidikan anti korupsi

Guru harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas. Pemikiran guru harus terbuka dalam memandang berbagai fenomena atau masalah tentang korupsi. Akan tetapi di MIN 4 Tulungagung ketersediaan buku-buku tentang pendidikan anti korupsi masih sangat minim. Oleh karena itu guru-guru harus bersikap mandiri dengan mencari literatur lain terkait nilai-nilai anti korupsi, seperti melalui internet.

g. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi

Pengawasan yang minim dari orang tua terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi akan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental siswa. orang tua harus dapat memberikan pengarahan dalam penggunaan teknologi-teknologi tersebut. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk dapat menggunakan handphone, komputer, maupun televisi dengan bijak sesuai dengan fungsinya.